

Demokrasi dalam Perspektif Alkitab

Bahan Alkitab: Roma 3: 9-31; Roma 5: 12

Bab

8

A. Pengantar

Sekilas, nampaknya pembahasan tentang demokrasi lebih cocok ditempatkan di pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun demikian, tidak secara kebetulan topik ini dibahas untuk siswa kelas XII. Tahun ini adalah tahun terakhir bagimu duduk di bangku SMA. Oleh karena itu, cobalah ingat-ingat kembali apa yang sudah kamu pelajari sejauh ini tentang bagaimana seharusnya murid Kristus bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dunia akan mengalami perubahan nasib menjadi lebih baik jika saja demokrasi diterapkan secara sungguh-sungguh dalam pemerintahan. Untuk itu, pelajaran kali ini menyoroti makna demokrasi dari perspektif Alkitab. Nilai-nilai dalam demokrasi ternyata selaras dengan pemahaman bahwa manusia sungguh berharga di hadapan Allah, dan semua manusia adalah sama. Tidak boleh ada yang menyatakan dirinya lebih berharga dari manusia lain dan berperilaku menindas manusia lainnya. Andaikata setiap manusia sungguh-sungguh mengasihi Allah dan sesama manusia lainnya, niscaya kehidupan di dunia menjadi jauh lebih baik dan menghadirkan kesejahteraan bagi semua umat manusia.

Menyanyikan Lagu

Mari kita menyanyikan lagu KJ No 260 “Dalam Dunia Penuh Kerusuhan”

Dalam Dunia Penuh Kerusuhan



Dalam dunia penuh kerusuhan
di tengah kemelut permusuhan
datanglah KerajaanMu
di Gereja yang harus bersatu,
agar nyata manusia baru
datanglah KerajaanMu!

Refr: Datanglah, datanglah, datanglah KerajaanMu!
Memerangi gelap kemiskinan
menyinarkan terang keadilan
datanglah KerajaanMu
di lautan, di gunung, di ladang
dan di bandar, di pasar, di jalan
datanglah Kerajaan-Mu!
Dalam hati dan mulut dan tangan
dengan kasih, dengan kebenaran
datanglah KerajaanMu
kar'na Kaulah empunya empunya semua
demi Kristus umatMu berdoa
datanglah KerajaanMu!

Saat mempelajari lirik lagu ini, apakah kamu merasakan bahwa dunia memang dalam kerusuhan? Apa harapan yang dimiliki penulis lirik?

B. Tokoh Demokrasi

Kegiatan berikutnya adalah mengkaji tokoh demokrasi yang diakui dunia. Seperti juga pembahasan di Pelajaran 3, tokoh kita adalah dua orang wanita, Benazir Bhutto dan Malala Yousafzai dari Pakistan.

1. Benazir Bhutto



Sumber: <http://telegraph.co.uk>

Gambar 8.1 Benazir Bhutto

Benazir Bhutto, lahir pada tanggal 21 Juni 1953 di Karachi, beliau adalah putri Zulfikar Ali Bhutto, Perdana Menteri Pakistan pada tahun 1971 - 1977. Benazir menempuh pendidikan di Harvard University, Amerika Serikat dan menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang perbandingan antarpemerintahan kemudian melanjutkan ke Oxford University untuk bidang hukum internasional dan diplomasi. Ia mewarisi kepemimpinan *Pakistan People's Party (PPP)* dari ayahnya,

setelah ayahnya dibunuh oleh lawan politiknya pada tahun 1978. Kegigihan Benazir diwarisi dari ayahnya yang merupakan tokoh karismatik yang visioner, ahli dalam komunikasi dan bernegosiasi, berpengetahuan luas dan selalu menarik banyak pengikut kemana pun ia pergi. Lawan politik yang merancang pembunuhannya adalah Jenderal Zia ul Haq yang terkenal bersikap otoriter. Dapat dikatakan bahwa Zulfikar Ali Bhutto menjadi martir demi pembelaannya terhadap demokrasi di Pakistan, negara yang sangat dicintainya. Tahun 1984 Benazir pindah ke Inggris dan bergabung dengan para pemimpin PPP lainnya yang juga diasingkan. Tahun 1986 ia kembali ke Pakistan dan mulai berkampanye untuk pemilihan umum. Tahun 1987 ia menikah dengan Asif Ali Zardari.

Mengikuti kehidupan Benazir adalah mengikuti perjuangan seseorang yang ingin menegakkan kebenaran dan keadilan, bukan hanya demi dirinya sendiri, namun demi perjuangan rakyat yang ingin dibebaskannya dari kepemimpinan yang otoriter. Benazir memenangi pemilihan umum pada tahun 1988 dan menjabat sebagai Perdana Menteri wanita pertama untuk negara Muslim, setelah tiga bulan melahirkan putranya yang pertama. Kejadian ini sangat menarik di mata negara-negara Barat karena Pakistan adalah negara Muslim dengan dominasi kuat kaum pria. Pada tahun 1990 Benazir kalah dalam pemilihan umum, dan malah mendapatkan berbagai tuduhan terkait dengan pemerintahannya sebagai PM. Tahun 1993 kembali ia memenangkan pemilihan umum, namun pada tahun 1996 posisinya digantikan oleh yang lain.

Kehidupan yang dijalannya memang tidaklah mudah. Pada tahun 1980, saudara laki-lakinya Shahnawaz meninggal karena keracunan. Namun tidak pernah ada penyelidikan resmi tentang hal ini. Tahun 1996, ketika Benazir menjadi PM, saudara laki-laki lainnya, Murtaza, tewas dalam pertempuran dengan polisi di Karachi. Saat Benazir mengasingkan diri ke Inggris dan Dubai, pada tahun 1999 Benazir diadili karena korupsi dan dihukum penjara selama 3 tahun. Namun ia terus memimpin partainya dan menjadi pemimpin tertinggi PPP pada tahun 2002.

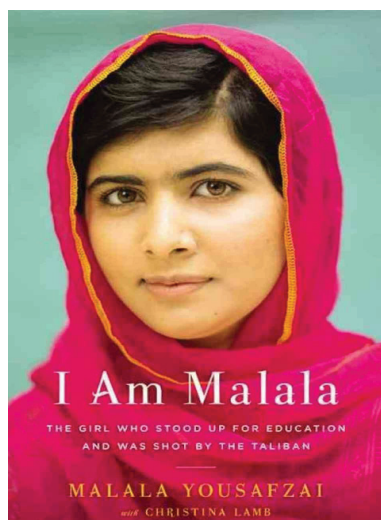
Benazir terus menerus menyampaikan pidato yang memberikan semangat kepada pendukungnya agar tidak melakukan kekerasan untuk mencapai keadilan dan menegakkan kebenaran. Pada tahun 2007, Presiden Musharraf memberikan amnesti terhadap tuduhan korupsi yang dikenakan kepada Benazir dan membuka kesempatan agar Benazir kembali ke Pakistan. Apa daya, Benazir mendapat serangan bom bunuh diri pada tanggal 3 November 2007 yang mengakibatkan 136 orang tewas. Benazir selamat karena ia merunduk di dalam mobil yang sudah dipersenjatai. Namun Presiden Musharraf menyatakan negara dalam keadaan darurat dan mengancam pengikut Benazir yang melakukan demo secara massal. Tanggal 9 November

2007 Benazir dikenakan tahanan rumah, namun sebaliknya, Benazir menuntut agar Musharraf mengundurkan diri empat hari kemudian. Pada tanggal 27 Desember 2007, Benazir terbunuh di Rawalpindi, beberapa menit setelah berpidato di hadapan ribuan pengikutnya. Saat pemakaman keesokan harinya, ratusan ribu pelayat menangihi kepergian Benazir. Ia dimakamkan di samping ayahnya di propinsi Sindh.

Benazir tidak pernah takut menghadapi kematian sebagai resiko dari apa yang ia perjuangkan. Sebagian dari kata-kata terakhir yang disampaikan dalam pidatonya adalah seruan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh rakyat di setiap pelosok negeri agar dapat mengikuti pendidikan. Inilah jalan untuk mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera. Untuk itu, Benazir meyakinkan pengikutnya bahwa kekuatan yang sesungguhnya adalah di tangan rakyat, bukan di tangan penguasa.

Pergolakan menuju negara Pakistan yang demokratis terus terjadi walau pun Benazir sudah wafat. Walaupun Presiden Musharraf memerintahkan penyidikan khusus tentang kematian Benazir, tetapi ternyata tidak mudah mendapatkan informasi tentang hal ini. Tahun 2013, Musharraf menghadapi tuduhan memiliki peran dalam pembunuhan Benazir dan tidak memberikan perlindungan kepada Benazir sebagaimana seharusnya. Sampai kini, Pakistan dikenal sebagai negara yang dalam perjalanan menuju ke pemerintahan demokratis tetapi masih banyak kerikil tajam yang menghambat perjalanan negara ini. (Disarikan dari berbagai sumber, Partab, 2013).

2. Malala Yousafzai



Sumber: <http://blog.4tests.com>

Gambar 8.2 Malala Yosafzai

Apa yang diperjuangkan oleh Benazir terlihat wujudnya dalam Malala. Ia lahir pada tanggal 12 Juli 1997 sebagai anak pertama setelah ibunya mengalami keguguran. Saking miskinnya, ayahnya tidak memiliki uang untuk membayar bidan supaya menolong ibunya melahirkan. Dalam budaya Pakistan, terutama suku Pashtun, yang merupakan campuran antara etnis Pakistan dan Afghanistan, kelahiran bayi perempuan adalah suatu kemalangan bagi keluarga. Namun Ziauddin, ayah Malala malah merayakan kelahiran anak pertamanya dengan mengatakan ” Saya melihat ke mata bayi cantik ini, dan langsung jatuh cinta padanya.” Ia bahkan meramalkan bahwa anaknya ini sungguh berbeda dari anak-anak lain.

Nama Malala diambil dari Malalai, yaitu pejuang wanita dari Afghanistan, negara tetangga Pakistan. Setiap anak Pashtun tumbuh dalam semangat patriotik Malalai yang berhasil membangkitkan semangat juang rakyatnya yang sedang melawan penjajahan Inggris. Walaupun Malalai terbunuh dalam peperangan itu, namun kematiannya justru membuat pejuang Afghanistan semakin gigih sehingga memenangkan pertempuran. Namun kakek Malala tidak setuju dengan nama itu karena memiliki arti “menarik kesedihan.” Ayah Malala tetap mempertahankan nama yang sudah dipilihnya karena berharap, Malala tumbuh menjadi pahlawan bagi bangsanya, sama seperti Malalai dulu.

Ziauddin Yousafzai memiliki idealisme untuk menghadirkan pendidikan bagi anak di Pakistan, termasuk untuk anak perempuan yang sebetulnya dianggap tabu untuk bersekolah. Bersama temannya, Ziauddin mendirikan sekolah dan Malala menjadi muridnya. Sejak kecil, Malala terbiasa mengikuti ayahnya berkeliling ke desa-desa sekitar untuk mempromosikan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Aktivitas seperti ini tidak disukai oleh Taliban yang secara perlahan namun pasti mengambil alih kekuasaan di daerah tempat tinggal Malala. Taliban menyerang sekolah-sekolah untuk anak perempuan, dan pada tahun 2008 Malala bereaksi dengan berpidato yang intinya adalah mempertanyakan mengapa Taliban mengambil haknya untuk bersekolah.

Pada awal tahun 2009, Malala mulai menulis blog untuk radio Inggris BBC yang isinya adalah pengalaman hidup di bawah penindasan dan larangan Taliban untuk bersekolah. Awalnya, penulisan blog ini berjalan lancar karena Malala memakai nama samaran Gul Makai. Namun, pada bulan Desember 2009 nama aslinya mencuat. Tidak kepalang tanggung, Malala semakin aktif menyuarakan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan sehingga ia dinominasikan untuk menjadi pemenang *International Children's Peace Prize* pada tahun 2011 selain juga berhasil memenangkan National Youth Peace Prize.

Pada tahun yang sama, Malala dan keluarganya tahu bahwa Taliban memberikan ancaman mati kepadanya. Mereka sekeluarga memang menguatirkan keselamatan sang ayah yang merupakan aktivis anti-Taliban, namun mereka menganggap Taliban tidak akan menyerang anak. Malala salah, karena Taliban justru dengan sengaja menembaknya di kepala saat Malala dan teman-teman berada di bis sekolah saat perjalanan pulang dari sekolah pada tanggal 9 Oktober 2012. Tembakan itu meleset dan mengenai dua temannya yang langsung terluka parah. Walaupun sebagian dari tempurung kepala Malala diangkat untuk meredakan bengkak di otaknya, namun kondisi kritisnya menyebabkan ia dibawa ke Birmingham, Inggris. Untung

ia tidak mengalami trauma otak berkepanjangan dan mulai Maret 2013 ia dapat bersekolah kembali di Birmingham. Malala menuliskan otobiografinya berjudul *I Am Malala: The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban*,” yang terbit pada bulan Oktober 2013.

Sampai kini Taliban tetap melancarkan ancaman mati untuk Malala. Walaupun begitu, Malala tetap konsisten menyuarakan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan, kaum perempuan dibukakan wawasannya agar dapat menjalani kehidupan sebagai manusia merdeka, tidak berada di bawah kekuasaan laki-laki atau pun tradisi. Dalam suatu wawancara dengan Sheryl Sandberg pada bulan Agustus 2014, Malala menyatakan begini: “Aku berada dalam masa di mana situasi dan keadaan memaksaku untuk berani. Di sana ada ketakutan, teror, bom sepanjang waktu. Itu adalah saat yang sulit karena banyak sekolah yang dibom. Aku hanya punya dua pilihan, tetap diam dan menunggu terbunuh atau bicara meski harus dibunuh. Dan aku memilih yang kedua.”

Keberaniannya inilah yang membuat Parlemen Eropa menganugerahkan Sakharov Proce for Freedom of Thought pada bulan Oktober 2013. Tahun 2013 ia juga dinominasikan untuk menjadi penerima Nobel Perdamaian walaupun tidak memenangkannya. Tahun 2014 kembali ia dinominasikan untuk hal yang sama dan memperolehnya sebagai pejuang untuk hak-hak anak memperoleh pendidikan. Namun dengan rendah hati Malala menyatakan bahwa mendapatkan Nobel bukanlah tujuannya; ia lebih suka bila dunia memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk mengenyam pendidikan karena perdamaian yang sesungguhnya barulah tercapai bila hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan diberikan. Dua tokoh idolanya adalah Marthin Luther King, Jr. dan Benazir Bhutto. Keduanya mati terbunuh saat memperjuangkan persamaan hak bagi sesama dan memilih untuk lepas dari kekuasaan yang sifatnya otoriter alias memaksakan kehendak.

Bacalah dua kisah tersebut di atas. Apa penilaian terhadap kedua tokoh itu dalam kaitannya dengan demokrasi? Apakah kamu setuju dengan apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di atas? Mengapa demikian? Berikan alasanmu. Sebelum kita membahas pengertian demokrasi, apa saja ide-ide yang muncul dalam benakmu yang terkait dengan demokrasi kemudian tuliskanlah!

C. Mengkaji Kesaksian Alkitab Bahwa Semua Manusia Adalah Sama

Alkitab menyaksikan bahwa manusia berasal dari Adam dan Hawa yang diciptakan oleh Allah (Kejadian 1:26-30) dan memiliki gambar dan rupa Allah

(lihat kembali pelajaran 3). Namun, Alkitab juga menegaskan bahwa karena dosa yang dilakukan oleh manusia pertama, Adam, maka seluruh keturunannya, yaitu semua umat manusia, dimana pun mereka berada, pada zaman kapan pun mereka hidup, juga berdosa. Berbeda dengan apa yang diyakini agama-agama lain, kita selaku pengikut Kristus mengakui bahwa manusia sudah lahir dalam keadaan berdosa. Roma 3: 23 – 24 menyatakan bahwa “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.” Di hadapan Allah, *semua* manusia adalah sama, yaitu sama-sama berdosa. Oleh karena itu, keselamatan yang diberikan melalui Tuhan Yesus berlaku bagi *semua* orang. Tidak ada seorang manusia pun yang lebih sedikit dosanya sehingga ia tidak perlu mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yesus. Hal sebaliknya, tidak ada manusia yang begitu besar dosanya sehingga Tuhan Yesus tidak sanggup menyelamatkannya.

Dengan kerja kerasnya sendiri mencari keselamatan, manusia tetap tidak akan mendapatkannya. Allah melakukan pembenaran melalui karya Tuhan Yesus di kayu salib. Manusia yang tadinya patut dihukum mati, kini dibenarkan melalui iman percayanya kepada Yesus Kristus Sang Juruselamat. Ini adalah sesuatu yang luar biasa. Ungkapan-ungkapan yang dipakai Rasul Paulus untuk menyatakan betapa Allah sungguh mengasihi manusia berdosa ini, misalnya dapat ditemukan di Roma 1: 17, Roma 3: 21 – 22, dan I Korintus 15: 57. Bahkan Yesus pun mengatakan begini kepada Nikodemus: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16) Allah membenarkan manusia yang semula ada dalam keadaan berdosa karena Allah sungguh mengasihi manusia. Dapatkah kita bayangkan betapa hebatnya pembenaran dari Allah ini? Kejadian ini dilakukan secara cuma-cuma, artinya memang kita tidak harus membayar, gratis karena kita memperoleh keselamatan itu berdasarkan kasih karunia Allah. Cuma satu syaratnya, yaitu kita percaya kepada Yesus Kristus. Pembenaran dari Allah ini bertolak belakang dengan keadaan dimana seseorang menjalani hukuman akibat kesalahan (dalam hal ini dosa) yang dilakukannya. Setelah menerima penebusan Yesus Kristus, manusia hidup dalam kebebasan untuk memiliki damai sejahtera Allah karena tidak perlu lagi hidup dalam perhambaan dosa.

Kini, setelah kita dibenarkan oleh Allah dan mengalami damai sejahtera-Nya, apa yang sepatutnya kita lakukan? Allah membenarkan kita karena kasih-Nya kepada kita. Apakah kita “menyimpan” kasih Allah itu untuk diri kita sendiri? Atau, kita membagikannya juga agar orang-orang lain dapat

memiliki pengetahuan yang sama, dan mengalami damai-Nya. Disinilah kita memiliki tugas untuk memelihara kemerdekaan yang sudah kita miliki dalam Kristus, artinya merdeka untuk melakukan kebenaran, yaitu hal-hal baik yang dikehendaki Allah (misalnya ajakan untuk berbuat baik dalam I Korintus 7: 35; Efesus 2: 10; Ibrani 13: 21). Berdasarkan nats tersebut muncul pemahaman yang memandang orang lain sama, artinya tidak memiliki derajat lebih berharga atau kurang berharga dibandingkan dengan diri kita.

D. Membahas Makna Demokrasi dalam Pemerintahan

Secara sederhana dapat diartikan bahwa demokrasi adalah keadaan dimana warga negara memiliki kesempatan memilih siapa yang menjadi wakil-wakil mereka dalam pemerintahan. Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang paling populer pada masa kini (Kaye-Smith, 2014) dimana kekuasaan berada di tangan rakyat dan bukan di raja atau kaisar. Secara usia, pemerintahan demokratis baru mulai muncul pada abad ke 18. Saat itu, para filsuf sepakat bahwa rakyat dapat membuat keputusan-keputusan yang bertanggung jawab terkait dengan hal-hal yang berbaur politik. Keputusan ini antara lain berbentuk kebebasan rakyat untuk memilih siapa wakil-wakil (dalam hal ini politikus) yang dipercaya untuk masuk dalam pemerintahan. Di balik pemilihan wakil-wakil rakyat ini ada harapan bahwa para wakil akan menjalankan tugasnya dengan baik.

Namun demikian, ada kekuatiran bahwa terjadi pembelian suara dimana rakyat atau pemilih dibujuk untuk memilih wakil-wakil tertentu dengan diiming-imingi sesuatu, biasanya hal material seperti uang, dan sebagainya. Pemilihan boleh dilakukan oleh siapa pun yang dianggap memenuhi syarat (misalnya sudah berumur 17 tahun). Kebebasan untuk memilih inilah yang dianggap hak pribadi yang tidak boleh diganggu gugat. Setelah menjadi wakil rakyat, mereka tetap diawasi oleh rakyat yang memastikan bahwa para wakil ini menjalankan tugas dengan baik. Dengan demikian, rakyatlah yang memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan dengan system demokrasi.

Mari kita lihat lebih rinci ciri-ciri pemerintahan yang demokratis. Tomyn (2014) mengajukan enam ciri, sebagai berikut.

1. Ada aturan yang jelas.

Ada aturan tentang bagaimana pemilihan wakil rakyat dilakukan. Biasanya ada periode masa bakti, sehingga para wakil menduduki posisi dalam suatu periode tertentu, dan dapat dipilih kembali untuk periode berikutnya, atau

diganti oleh wakil lain bila memang yang bersangkutan memiliki masalah walaupun masa baktinya belum habis.

2. Mayoritas dan minoritas.

Mereka yang tergolong mayoritas tentunya akan memimpin pemerintahan, namun mereka yang tergolong minoritas pun tetap dilindungi. Untuk itu, setiap jenjang pemerintahan harus memiliki wakil bukan hanya mayoritas tetapi juga minoritas, dan jalannya pemerintahan pun harus terbuka untuk diperiksa apakah sudah berjalan dengan baik dan para wakil menjalankan tugas dengan benar.

3. Hak individu.

Dalam pemerintahan demokratis, hak individu dilindungi dan dijamin dengan baik. Hak-hak itu antara lain, hak untuk memiliki kebebasan beragama, hak untuk menyuarakan pendapat.

4. Pemilihan umum yang berlangsung adil dan bebas.

Pemilihan umum berjalan dengan baik untuk memilih wakil-wakil rakyat pada periode tertentu. Melalui pemilihan umum inilah para pemilih diberikan kebebasan untuk menyatakan keinginan mereka dalam hal memilih wakil rakyat yang dipercaya.

5. Kewajiban warga Negara yang baik.

Setiap warga negara yang memenuhi syarat tersebut dapat memilih wakil-wakil mereka. Dalam hal ini, memilih dilihat dari dua sisi: hak untuk memilih, namun juga kewajiban untuk memilih secara bertanggung jawab karena dilakukan dengan bebas, tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

6. Ada kerjasama dan kesepakatan.

Kerjasama dan kesepakatan diperlukan untuk melindungi hak individu. Pemerintahan yang demokratis harus memiliki wakil dari semua golongan yang ada, dan bukan hanya wakil dari mayoritas. Selain itu, juga harus ada perlindungan bagi mereka yang memang berbeda dari yang lain. Oleh sebab itu, suasana yang harus hadir adalah suasana toleransi dan bukan memaksakan kehendak.

Satu kisah menarik yang diceritakan di Alkitab tentang penggunaan hak individu ini ditunjukkan oleh Paulus pada saat ia akan dihukum karena dianggap menjadi penyebab timbulnya keributan. Bacalah Kisah Para Rasul 22: 23 – 29.

Oleh karena Paulus menuntut untuk diadili terlebih dahulu sebelum dihukum (disesah), akhirnya ia tidak jadi dihukum. Kejadian ini menunjukkan bahwa suatu pemerintahan dapat saja dijalankan demi kepentingan orang banyak, namun melanggar hak individu. Atau, demi kepentingan mayoritas, tapi melanggar hak minoritas. Itu sebabnya diperlukan kesadaran individu dan kelompok minoritas untuk menggunakan haknya dengan baik agar kehidupan demokratis berjalan dengan baik pula.

E. Tanggung Jawab Seorang Remaja Kristen di Bidang Demokrasi

Tanggung jawab remaja Kristen di bidang demokrasi ternyata cukup banyak dan sifatnya menantang. Misalnya, turut menjaga ketertiban umum karena ada gejala di kota-kota besar, yaitu remaja sering mengganggu ketertiban umum dengan tawuran (perkelahian massal). Di berbagai kota besar, ada juga remaja-remaja yang sering menggunakan jalan-jalan raya sebagai arena balapan pada malam hari dan hal ini sangat mengganggu ketertiban umum.

Remaja Kristen juga dapat menghargai pendapat orang lain, menghargai sesama dalam berbagai perbedaan, berpikir positif terhadap orang lain, melaporkan kepada yang berwajib jika menyaksikan peristiwa pelanggaran hak asasi manusia dan demokrasi.

Remaja Kristen juga perlu menggunakan hak pilihnya secara bertanggung jawab jika sudah berusia 17 tahun. Remaja Kristen perlu memilih pemimpin politik dan wakil rakyat yang sudah terbukti memiliki integritas serta melayani rakyat. Misalnya, pada bulan April tahun 2014 ada pemilihan umum untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Adapun pada bulan Juli 2014 diselenggarakan pemilihan umum untuk Presiden dan Wakil Presiden periode 2014 – 2019. Apakah peserta didik sudah menggunakan hak dan kewajibannya dalam kedua peristiwa ini dengan baik dan benar? Artinya, memilih wakil-wakil yang diyakini akan menyampaikan suara rakyat dengan baik, bukan hanya menyuarakan kepentingan diri sendiri? Selain itu juga memilih sosok tertentu bukan karena ancaman, tekanan atau paksaan, melainkan didasarkan pada hati nurani yang dilandasi oleh pengenalan terhadap kemampuan calon-calon yang dipilih.

Mencermati Kejadian di Sekitar yang Menunjukkan Terjadinya Pelanggaran Terhadap Demokrasi

Bacalah surat kabar atau majalah yang terbit dalam dua minggu terakhir. Tugasmu adalah, mengkaji kejadian apa yang menunjukkan terjadinya pelanggaran demokrasi. Kamu dapat menggunakan keenam ciri pemerintahan yang demokratis seperti yang telah diuraikan di atas untuk mengerjakan tugas ini.

Partisipasi dalam Mewujudkan Demokrasi

Apakah kamu sudah berpartisipasi untuk mewujudkan demokrasi di lingkunganmu? Jika jawabannya ya, apa bentuk partisipasimu itu? Misalnya, bisa saja kamu turut serta menjaga ketertiban umum, menghargai pendapat orang lain, menghargai sesama dalam berbagai perbedaan, berpikir positif tentang orang lain, menggunakan hak pilih jika sudah berusia 17 tahun, memilih wakil rakyat yang memiliki integritas, serta mau melayani rakyat.

Namun, jika belum, buatlah rancangan kegiatan yang dapat dilakukan, baik secara pribadi maupun bersama-sama (dalam kelompok @ 4 orang). Tuliskan rancangan itu dan presentasikan di muka kelas untuk meminta tanggapan teman-teman lain.

F. Penutup

Marilah kita bersama-sama mengakhiri kegiatan dengan berdoa

Doa Penutup

Doa di bawah ini adalah modifikasi dari Doa Bapa Kami. Cobalah pahami, dan jika kamu tidak menguasai bahasa Inggris, mintalah tolong kepada rekan atau guru yang dapat membantumu.

Lord's Prayer for Justice

Our Father . . . who always stands with the weak, the powerless, the poor, the abandoned, the sick, the aged, the very young, the unborn, and those who, by victim of circumstance, bear the heat of the day.

Who art in heaven . . . where everything will be reversed, where the first will be last and the last will be first, but where all will be well and every manner of being will be well.

Hallowed be thy name . . . may we always acknowledge your holiness, respecting that your ways are not our ways, your standards are not our standards. May the reverence we give your name pull us out of the selfishness that prevents us from seeing the pain of our neighbor.

Your kingdom come . . . help us to create a world where, beyond our own needs and hurts, we will do justice, love tenderly, and walk humbly with you and each other.

Your will be done . . . open our freedom to let you in so that the complete mutuality that characterizes your life might flow through our veins and thus the life that we help generate may radiate your equal love for all and your special love for the poor.

On earth as in heaven . . . may the work of our hands, the temples and structures we build in this world, reflect the temple and the structure of your glory so that the joy, graciousness, tenderness, and justice of heaven will show forth within all of our structures on earth.

Give . . . life and love to us and help us to see always everything as gift. Help us to know that nothing comes to us by right and that we must give because we have been given to. Help us realize that we must give to the poor, not because they need it, but because our own health depends upon our giving to them.

Us . . . the truly plural us. Give not just to our own but to everyone, including those who are very different than the narrow us. Give your gifts to all of us equally.

This day . . . not tomorrow. Do not let us push things out into some indefinite future so that we can continue to live justified lives in the face of injustice because we can make good excuses for our inactivity.

Our daily bread . . . so that each person in the world may have enough food, enough clean water, enough clean air, adequate health care, and sufficient access to education so as to have the sustenance for a healthy life. Teach us to give from our sustenance and not just from our surplus.

And forgive us our trespasses . . . forgive us our blindness toward our neighbor, our self-preoccupation, our racism, our sexism, and our incurable propensity to worry only about ourselves and our own. Forgive us our capacity to watch the evening news and do nothing about it.

As we forgive those who trespass against us . . . help us to forgive those who victimize us. Help us to mellow out in spirit, to not grow bitter with age, to forgive the imperfect parents and systems that wounded, cursed, and ignored us.

And do not put us to the test... do not judge us only by whether we have fed the hungry, given clothing to the naked, visited the sick, or tried to mend the systems that victimized the poor. Spare us this test for none of us can stand before your gospel scrutiny. Give us, instead, more days to mend our ways, our selfishness, and our systems.

But deliver us from evil . . . that is, from the blindness that lets us continue to participate in anonymous systems within which we need not see who gets less as we get more. Amen.

The Holy Longing oleh Ronald Rolheiser OMI

(Sumber: diunduh dari www.passionistpic.org/2010/12/int-human-rights-day-prayer-service/ pada 30 Juli 2014)

Peserta didik dapat diminta untuk menuliskan doa pribadi yang menyatakan kerinduan dan harapan mereka tentang penerapan demokrasi bagi dunia.

Rangkuman

Dalam pemerintahan, demokrasi adalah sistem dimana rakyat memegang kekuasaan tertinggi dan karena itu bertugas mengawasi jalannya pemerintahan. Dalam kehidupan keseharian, demokrasi adalah pandangan bahwa semua manusia adalah sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari manusia lainnya. Dalam iman Kristiani, pandangan ini dilandaskan pada pemahaman bahwa semua manusia selaku keturunan Adam adalah berdosa. Oleh karena itu, membutuhkan keselamatan yang diberikan Allah melalui Tuhan Yesus. Sebagai murid Kristus kita memiliki hak namun juga kewajiban untuk secara aktif memperlakukan sesama kita sebagai sederajat sehingga kita perlu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan mewujudkan demokrasi.